



**POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP ANAK  
PERSPEKTIF ISLAM DAN KRISTEN: KOMPARASI PEMIKIRAN  
ABDULLAH NASHIH ‘ULWAN DAN TEDD TRIPP**

Gita Lupiana

Universitas Muhammadiyah Surabaya

[gitalupiana.umsby@gmail.com](mailto:gitalupiana.umsby@gmail.com)

**Abstract**

This study examines parental parenting toward children from Islamic and Christian perspectives through a comparison of the thoughts of Abdullah Nashih ‘Ulwan and Tedd Tripp. Both figures position parents as the primary actors in shaping children's character, yet each emphasizes different aspects according to the teachings of their respective religions. In the Islamic perspective, ‘Ulwan stresses the importance of education grounded in sharia, particularly the cultivation of faith (‘aqidah), morality, as well as the strengthening of physical, psychological, social, and sexual education. Meanwhile, in the Christian perspective, Tripp highlights the importance of nurturing the child's heart through discipline, love, and spiritual guidance so that the child's will and behavior align with divine values. This study employs a qualitative method with a library research approach. Data were obtained from the primary works of both thinkers and relevant secondary literature. Data validity was ensured through prolonged engagement, peer checking, and the use of credible references. Content analysis was used to identify major concepts, principles, and orientations in each thinker's parenting model. The findings reveal three main points. First, ‘Ulwan's parenting model is comprehensive and rooted in Islamic values, positioning parents as moral and spiritual role models. Second, Tripp's parenting model focuses on heart formation and spiritual discipline as the foundation for behavioral change. Third, the comparison between the two shows similarities in religious orientation and the central role of parents, yet differences in approach and emphasis. Both models remain relevant for multicultural Indonesian families as guidance for nurturing children who are faithful, moral, and responsible.

**Keywords:** Parenting, Child, Interfaith Comparison

**Abstrak**

Penelitian ini membahas pola asuh orang tua terhadap anak dalam perspektif Islam dan Kristen melalui komparasi pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Tedd Tripp. Kedua tokoh sama-sama menempatkan orang tua sebagai aktor utama dalam pembentukan karakter anak, namun dengan titik tekan yang berbeda sesuai ajaran masing-masing agama. Dalam perspektif Islam, ‘Ulwan menekankan pentingnya pendidikan yang berlandaskan syariat, terutama penanaman akidah, akhlak, serta penguatan aspek jasmani, psikologis, sosial, dan pendidikan seksual. Sementara itu, dalam perspektif Kristen, Tripp menyoroti pentingnya membina hati anak melalui disiplin, kasih, dan pengarahan spiritual agar kehendak serta perilaku anak selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Data diperoleh dari karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder yang relevan. Validitas data dijaga melalui ketekunan peneliti, pengecekan sejawat, dan penggunaan referensi yang kredibel. Analisis data dilakukan dengan analisis isi untuk mengidentifikasi konsep, prinsip, serta orientasi pengasuhan yang menonjol dalam pemikiran masing-masing tokoh. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama. Pertama, pola asuh menurut ‘Ulwan bersifat komprehensif dan berbasis nilai-nilai Islam yang menjadikan orang tua sebagai teladan moral dan spiritual. Kedua, pola asuh menurut Tripp berfokus pada pembinaan hati dan disiplin rohani sebagai dasar perubahan perilaku anak. Ketiga, komparasi keduanya memperlihatkan adanya persamaan pada orientasi religius dan peran sentral orang tua, tetapi berbeda dalam pendekatan dan penekanan. Keduanya tetap relevan diterapkan dalam keluarga Indonesia yang multikultural sebagai panduan membentuk karakter anak yang beriman, berakhlak, dan bertanggung jawab.

**Kata Kunci:** Pola Asuh, Anak, Komparasi Agama

## A. PENDAHULUAN

Anak merupakan anugerah sekaligus amanah yang sangat berharga bagi orang tua. Dalam berbagai tradisi keagamaan, anak dipandang sebagai generasi penerus yang harus dibimbing, dirawat, dan dididik secara bertanggung jawab.<sup>1</sup> Pendidikan pertama dan utama bagi anak terletak pada keluarga, karena keluargalah lingkungan terdekat yang membentuk karakter, perilaku, dan perkembangan spiritual seorang anak. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua menjadi faktor penentu yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian anak sejak dini. Pola asuh yang tepat akan mendorong tumbuhnya generasi yang berakhlak, berkarakter, dan mampu menghadapi dinamika zaman. Sebaliknya, pola asuh yang keliru dapat berdampak buruk pada perkembangan anak, baik secara emosional, sosial, maupun moral.<sup>2</sup>

Di tengah perubahan sosial yang semakin kompleks, banyak orang tua menghadapi tantangan dalam mengasuh anak. Kesibukan bekerja, lemahnya pemahaman tentang perkembangan anak, hingga pengaruh teknologi dan budaya modern, sering membuat orang tua kurang optimal dalam menjalankan perannya. Fenomena seperti meningkatnya kenakalan remaja, rendahnya moralitas, perilaku menyimpang, ketidakpatuhan terhadap orang tua, bahkan ketidakpedulian anak terhadap nilai-nilai agama, menjadi indikasi bahwa pola asuh dalam keluarga memerlukan perhatian serius. Tidak sedikit orang tua yang masih menerapkan pola asuh yang kasar, otoriter, permisif, atau tidak konsisten, sehingga anak tumbuh tanpa bimbingan moral dan spiritual yang memadai.<sup>3</sup>

Agama hadir sebagai pedoman penting dalam memberikan arah bagi orang tua dalam mendidik anak. Dalam Islam, pola asuh didasarkan pada Al-Qur’an dan Sunnah, yang menekankan kewajiban orang tua untuk menjaga, mendidik, serta menanamkan iman dan akhlak yang baik kepada anak. Anak digambarkan sebagai amanah dan perhiasan dunia, namun juga ujian bagi orang tua. Pendidikan akidah, ibadah, akhlak, serta pembentukan karakter menjadi fokus utama dalam pola pengasuhan. Abdullah Nashih ‘Ulwan melalui

<sup>1</sup> Rut Natalia Sihombing et al., “Pola Asuh Orang Tua Di Kawasan Kampung Aceh, Kota Batam,” *Journal Of Social Research* 1, no. 8 (2022): 500–506.

<sup>2</sup> Nining Siti Hamidah et al., “Prophetic Parenting: Konsep Ideal Asuh Islami,” *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 2 (2022): 245–253.

<sup>3</sup> Asmat Purba Rudi, “Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik TEDC Bandung,” *TEDC* 13, no. 1 (2019): 12–23.

karyanya Tarbiyatul Aulad fil Islam menekankan bahwa pendidikan anak harus meliputi seluruh aspek kehidupan seperti: spiritual, moral, emosional, sosial, dan fisik, dengan orang tua sebagai teladan utama. Ia percaya bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah dan akan terbentuk oleh pengaruh pengasuhan orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memegang peranan penting dalam mengarahkan fitrah tersebut menuju kebaikan.<sup>4</sup>

Sementara dalam tradisi Kristen, pola asuh didasarkan pada Alkitab sebagai Firman Allah. Orang tua dipanggil untuk membimbing anak agar hidup sesuai kehendak Tuhan, mengembangkan karakter yang kuat, dan memahami tujuan hidup kekristenan.<sup>5</sup> Tedd Tripp melalui bukunya *Shepherding a Child's Heart* menegaskan bahwa inti pengasuhan bukan hanya mengatur perilaku anak, tetapi menyentuh hati mereka. Menurut Tripp, hati adalah pusat dari segala tindakan manusia, sehingga pendidikan yang berfokus pada hati akan menghasilkan perubahan perilaku yang tulus dan berkelanjutan. Ia menekankan hubungan yang dibangun dengan kasih, disiplin rohani yang bijak, serta komunikasi yang jujur antara orang tua dan anak. Pola asuh Kristen tidak hanya mengutamakan tindakan lahiriah, tetapi juga pembentukan spiritual agar anak tumbuh sebagai pribadi yang taat dan dekat dengan Tuhan.<sup>6</sup>

Perbandingan antara pemikiran 'Ulwan dan Tripp menjadi menarik karena keduanya sama-sama mendasarkan pola asuh pada ajaran agama masing-masing, namun memiliki pendekatan yang berbeda. 'Ulwan menekankan keselarasan pola asuh dengan syariat Islam secara komprehensif, sedangkan Tripp menekankan pembinaan hati sebagai pusat perubahan perilaku anak. Persamaan keduanya terlihat pada penekanan pentingnya peran orang tua, urgensi keteladanan, perlunya disiplin yang benar, serta tujuan akhir pendidikan yaitu membentuk pribadi yang berakhlak dan beriman. Namun titik berbeda tampak pada metode, fokus, dan landasan teologis yang mereka gunakan.

Penelitian mengenai pola asuh dalam perspektif kedua tokoh ini menjadi penting karena dapat memberikan wawasan lintas agama yang memperkaya pemahaman tentang parenting berbasis nilai spiritual. Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, memahami pola asuh dari berbagai tradisi agama dapat mendorong toleransi, dialog antaragama, serta kerja sama dalam membangun generasi yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini membantu orang tua, pendidik, dan masyarakat untuk memahami bagaimana ajaran agama memberi kontribusi nyata dalam pengasuhan anak, terutama pada era yang penuh tantangan seperti sekarang.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bagaimana pola asuh menurut Abdullah Nashih 'Ulwan dalam perspektif Islam; (2) menjelaskan pola asuh menurut Tedd Tripp dalam perspektif Kristen; dan (3) membandingkan kedua pola asuh tersebut untuk melihat titik temu dan titik perbedaannya. Melalui rumusan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kedua tokoh memberikan kontribusi terhadap konsep pengasuhan anak berbasis agama.

Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya untuk pengembangan teori, tetapi juga untuk memberikan solusi terhadap persoalan pengasuhan anak di tengah perubahan zaman. Pola asuh yang berlandaskan agama diharapkan mampu menjawab tantangan degradasi moral, melemahnya spiritualitas generasi muda, dan ketidakharmonisan hubungan dalam

<sup>4</sup> Ulin. Hani AW. Nurul Nafiaah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam," *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.

<sup>5</sup> Asmat Purba and Alon Mandimpu Nainggolan, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman," *MONTESSORI Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.

<sup>6</sup> Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart*, Shepherd Press Wapwallopen, PA (Shepherd Press, 2005).

keluarga. Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman yang lebih utuh tentang bagaimana ajaran Islam dan Kristen membimbing orang tua dalam mendidik anak, serta bagaimana kedua pendekatan tersebut dapat diterapkan dalam konteks kehidupan keluarga Indonesia yang modern dan multikultural.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada pengumpulan dan analisis sumber-sumber literatur terkait pola asuh orang tua dalam perspektif Islam dan Kristen. Data diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis pemikiran Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Tedd Tripp secara mendalam. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer mencakup karya utama kedua tokoh, yaitu *Tarbiyatul Aulad fil Islam* karya ‘Ulwan dan *Shepherding a Child’s Heart* karya Tripp. Data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, buku pendukung, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik pengasuhan anak, baik dalam perspektif Islam maupun Kristen. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu menelaah berbagai literatur cetak maupun digital, serta penelusuran website ilmiah untuk menemukan data yang relevan. Keabsahan data diuji melalui ketekunan membaca, pengecekan sejawat, dan pemeriksaan referensi untuk memastikan objektivitas dan konsistensi data. Analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan langkah-langkah membaca secara kritis, mengidentifikasi konsep utama dalam karya kedua tokoh, dan mengkomparasikan temuan untuk melihat persamaan serta perbedaan pola asuh yang ditawarkan. Analisis ini memastikan bahwa interpretasi terhadap pemikiran ‘Ulwan dan Tripp dilakukan secara sistematis dan mendalam.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Konsep Pola Asuh Orang Tua

#### a. Definisi Pola Asuh Orang Tua

Definisi pola asuh terdiri dari dua kata, yaitu “pola” dan “asuh”. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, “pola” diartikan sebagai model, sistem, atau cara kerja, sedangkan “asuh” berarti menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, atau melatih.<sup>7</sup> Dalam bahasa Inggris, istilah pola asuh dikenal dengan sebutan *parenting*. Berdasarkan Kamus Oxford Online, *parenting* diartikan sebagai seorang ibu atau ayah bagi seseorang. Pola asuh dapat diartikan sebagai suatu sistem atau metode yang tersusun rapi untuk mengasuh, mendidik, membimbing, membantu, melatih, serta mengarahkan anak. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, orang tua diartikan sebagai ayah dan ibu.<sup>8</sup>

Baumrind menjelaskan bahwa pada dasarnya pola asuh merupakan bentuk kontrol orang tua, yaitu bagaimana cara orang tua mengarahkan, membimbing, serta mendampingi anak dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangannya menuju

<sup>7</sup> Fatiha Sabila et al., “Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Anak,” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3424–3433.

<sup>8</sup> Hani Adi Wijono, Ulin Nafiah, and Nurul Lailiyah, “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam,” *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.

kedewasaan.<sup>9</sup> Ahmad Tafsir dalam buku Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa pola asuh memiliki makna yang sama dengan pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan upaya sadar dari pendidik untuk membimbing perkembangan fisik dan mental anak agar terbentuk kepribadian yang baik. Pola asuh orang tua dapat diartikan sebagai bentuk perilaku yang diterapkan kepada anak, yang cenderung bersifat tetap atau konsisten dalam jangka waktu tertentu.<sup>10</sup> Menurut Nasution dan Nurhalijah menjelaskan bahwa orang tua adalah individu yang memiliki tanggung jawab dalam keluarga atau dalam urusan rumah tangga biasanya disebut sebagai ayah dan ibu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Kemudian Miami M.Ed., mempertegas bahwa orang tua adalah laki-laki dan perempuan yang terikat dalam pernikahan serta bersedia menerima tanggung jawab sebagai ayah dan ibu bagi anak-anak yang mereka lahirkan.<sup>12</sup> Tentunya setiap pola asuh tersebut menghasilkan pembentukan karakter anak yang berbeda-beda.

Berdasarkan berbagai definisi pola asuh yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan wujud sikap orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga. Sikap tersebut mencakup pemberian aturan, pemberian hadiah dan hukuman, menunjukkan peran dan otoritas sebagai orang tua, serta memberikan perhatian dan respon kepada anak. Setiap orang tua memiliki cara atau gaya tersendiri dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anaknya di dalam keluarga.

#### b. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Baumrind, pola asuh orang tua diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu<sup>13</sup>:

##### 1) Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan cara orang tua dalam berinteraksi dengan anak, di mana anak diberikan kebebasan penuh untuk bertindak sesuai keinginannya tanpa adanya batasan yang jelas. Dalam pola asuh ini, orang tua cenderung tidak menerapkan aturan yang ketat, bahkan bimbingan pun sangat minim. Orang tua tidak memberikan pengawasan, kontrol, atau tuntutan terhadap anak. Anak dibiarkan membuat keputusan sendiri tanpa campur tangan atau pertimbangan dari orang tua, sehingga anak bebas bertingkah laku sesuai kehendaknya tanpa adanya pengendalian dari orang tua.

##### 2) Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind pola asuh ini cenderung menetapkan aturan yang harus dipatuhi secara mutlak, seringkali disertai dengan ancaman, misalnya jika anak tidak mau makan, maka akan diabaikan atau tidak diajak bicara. Orang tua dengan pola ini biasanya bersikap keras, suka memaksa, memberikan perintah, dan menerapkan hukuman. Jika anak tidak mengikuti perintah orang tua, maka orang tua tidak ragu untuk memberikan hukuman. Selain itu, orang tua dengan pola asuh ini jarang melakukan kompromi, dan komunikasi yang terjalin umumnya bersifat sepihak atau satu arah.

##### 3) Pola Asuh Demokratis

<sup>9</sup> Sutisna Icam, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind," *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo* 2, no. 1 (2021): 45–51.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014.

<sup>11</sup> Sabila et al., "Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Anak."

<sup>12</sup> Wijono, Nafiah, and Lailiyah, "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam."

<sup>13</sup> Icam, "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind."

Menurut Baumrind pola asuh demokratis merupakan pola pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak, namun tetap tegas dalam mengarahkan mereka. Orang tua dengan pola ini cenderung bersikap logis dan setiap tindakannya didasarkan pada pertimbangan akal sehat. Mereka juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak menuntut hal-hal yang melebihi batas kemampuan anak. Selain itu, orang tua dengan pola ini memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas memilih dan mengambil keputusan, serta selalu menunjukkan sikap yang hangat dan penuh kasih dalam mendekati anak.

4) Otoritatif

Pola asuh otoritatif merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua menciptakan suasana rumah yang penuh kasih sayang dan dukungan, menetapkan standar serta harapan yang tinggi terhadap perilaku anak, serta memberikan penjelasan mengenai alasan suatu perilaku dapat diterima atau tidak. Orang tua dengan pola asuh ini menegakkan aturan secara konsisten, mengajak anak untuk terlibat dalam pengambilan keputusan, serta memberikan kebebasan yang sesuai dengan usia anak. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoritatif biasanya memiliki rasa percaya diri, ceria, rasa ingin tahu yang tinggi, mandiri, mampu mengendalikan diri, mudah bergaul, memiliki kemampuan sosial yang baik, menghargai orang lain, serta termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beragam hal yang memengaruhi cara orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak. Menurut Hurlock, terdapat sejumlah faktor yang dapat memengaruhi pola asuh orang tua, salah satunya adalah karakteristik orang tua yang meliputi:<sup>14</sup>

1) Kepribadian orang tua

Setiap individu memiliki perbedaan dalam hal kesabaran, kemampuan, pengetahuan, sikap, serta tingkat kematangan. Perbedaan ini tentu akan berpengaruh terhadap kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya, termasuk dalam memenuhi tanggung jawab sebagai orang tua dan dalam hal kepekaan mereka terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2) Keyakinan

Kepercayaan atau keyakinan yang dimiliki orang tua tentang pengasuhan akan berpengaruh pada nilai-nilai yang diterapkan dalam pola asuh, serta memengaruhi cara mereka bertindak dan bersikap dalam mendidik anak-anaknya.

3) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Apabila orang tua merasa bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka dulu berhasil dengan baik, maka mereka cenderung menerapkan cara yang sama dalam mendidik anak-anaknya. Namun, jika mereka menganggap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mereka sebelumnya kurang tepat, maka mereka akan mencari dan menggunakan metode pola asuh yang berbeda.

## 2. Biografi Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Tedd Tripp

Abdullah Nashih ‘Ulwan merupakan seorang ulama, pendidik, dan pendakwah terkemuka yang lahir pada tahun 1928 di Halab, Suriah. Ia tumbuh dalam keluarga yang religius; ayahnya, Syeikh Said ‘Ulwan, dikenal sebagai ulama sekaligus tabib yang selalu

<sup>14</sup> Alfiah, “Pola Asuh Menurut Rasulullah SAW Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Study Buku Abdullah Nashih Ulwan),” *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung* (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

mengiringi pengobatan dengan doa dan lantunan Al-Qur'an. Lingkungan keluarga yang taat beragama ini membentuk karakter 'Ulwan sejak kecil. Ia dikenal cerdas, hafal Al-Qur'an, serta memiliki kemampuan bahasa Arab yang kuat.<sup>15</sup> Pendidikan formalnya dimulai dari sekolah dasar di Halab, kemudian ia melanjutkan pendidikan agama di Tsanawiyah Syar'iyah. Kecerdasan dan semangat belajarnya membawanya ke Universitas Al-Azhar Mesir, di mana ia mengambil jurusan Ushuluddin dan Tarbiyah. Di lingkungan akademik tersebut, ia tidak hanya menekuni ilmu agama secara mendalam tetapi juga aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan organisasi seperti Ikhwanul Muslimin.<sup>16</sup>

Dalam perjalanan hidupnya, Abdullah Nashih 'Ulwan dikenal sebagai sosok yang tegas, berani menyuarakan kebenaran, dan tidak segan mengkritik pemerintah Suriah yang dianggap menjauh dari nilai-nilai Islam. Kepribadiannya yang ramah, lembut dalam berbicara, dan mudah bergaul membuatnya dicintai masyarakat. Ia juga sangat menekankan pentingnya persatuan umat Islam dan sering menitikkan air mata ketika melihat perpecahan yang terjadi di kalangan umat.<sup>17</sup> Keilmuan dan dedikasinya tampak dari banyaknya karya tulis yang dihasilkannya, mencapai lebih dari empat puluh judul buku. Salah satu karya paling monumental adalah *Tarbiyatul Aulad fil Islam* yang membahas pendidikan anak secara komprehensif berdasarkan Al-Qur'an, Sunnah, dan pandangan para ulama. Melalui kitab ini, ia menggambarkan pentingnya pendidikan anak sebagai jalan utama untuk memperbaiki kondisi umat Islam.<sup>18</sup>

Berbeda dengan 'Ulwan, Tedd Tripp adalah tokoh penting dalam dunia pendidikan anak dari perspektif Kristen. Ia lahir dan besar di Amerika Serikat serta dikenal sebagai pendeta, penulis, dan konselor keluarga yang telah melayani selama lebih dari tiga puluh tahun. Karyanya yang paling berpengaruh, *Shepherding a Child's Heart*, menjadi rujukan utama dalam pengasuhan Kristen karena menekankan pentingnya menuntun hati anak, bukan hanya mengatur perilaku lahiriah.<sup>19</sup> Tripp berkeyakinan bahwa perilaku anak bersumber dari kondisi hati, sehingga orang tua memiliki peran penting untuk membimbing hati anak agar selaras dengan firman Tuhan. Dalam perjalanan akademiknya, Tedd Tripp menempuh pendidikan di Geneva College dan kemudian melanjutkan studi di Westminster Theological Seminary, tempat ia memperoleh gelar Master of Divinity. Di seminari tersebut, ia mendalami teologi, etika Kristen, konseling pastoral, serta pendidikan keluarga. Fondasi teologis inilah yang menjadi dasar pemikiran Tripp dalam membangun konsep pengasuhan berbasis ajaran Alkitab. Ia banyak menekankan bahwa orang tua harus menjalankan perannya sebagai teladan rohani, membimbing anak dalam kasih, dan menerapkan disiplin spiritual yang membangun karakter.<sup>20</sup>

<sup>15</sup> Parina, Handrianto Budi, and Anung Al Hamat, "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 15–28.

<sup>16</sup> Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, ed. Andiwicaksono Junaidi Manik (Al-Andalus, 2012).

<sup>17</sup> Wahyu Tuti Martini, "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)," *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.

<sup>18</sup> Siti Khotimah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan," *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020.

<sup>19</sup> Aminah Salpina, Maisura, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dan Kaitannya Dengan Tugas Manusia Sebagai Khalifah," *Communnity* 5, no. 1 (2024): 148–155.

<sup>20</sup> All American Speakers Bureau, "Biografi Dr. Tedd Tripp," accessed July 3, 2025, <https://www.allamericanspeakers.com/celebritytalentbios/Dr.+Tedd+Tripp/441375>.

Selain *Shepherding a Child's Heart*, Tripp juga menulis *Instructing a Child's Heart* yang memperluas gagasan mengenai pendidikan karakter berbasis firman Tuhan, serta *A Parent's Handbook* yang disusun sebagai panduan praktis bagi orang tua dalam menerapkan prinsip pengasuhan Kristen. Melalui karya-karya tersebut, Tripp memberikan kontribusi besar dalam bidang parenting di kalangan komunitas Kristen, baik di Amerika maupun di berbagai negara lainnya.<sup>21</sup> Secara umum, kedua tokoh ini memiliki latar belakang yang berbeda namun memiliki kesamaan dalam dedikasi terhadap pendidikan anak. ‘Ulwan membawa perspektif Islam yang komprehensif dan berlandaskan syariat, sementara Tripp mengusung perspektif Kristen yang menekankan pembinaan hati dan kedekatan spiritual. Keduanya memberikan kontribusi signifikan bagi praktik pengasuhan religius dalam keluarga, terutama pada zaman modern ketika tantangan moral dan sosial semakin kompleks.

### 3. Pola Asuh Perspektif Islam

Pembahasan mengenai pola asuh dalam Islam sebenarnya telah diatur dalam ajaran atau syariat Islam. Dalam syariat Islam, mendidik dan membimbing anak merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap muslim, sebab anak merupakan amanah yang harus dipertanggungjawabkan oleh orang tua. Pola asuh dalam Islam memang tidak secara spesifik menyebutkan gaya pengasuhan mana yang paling baik, namun lebih menekankan pada prinsip-prinsip yang seharusnya dijalankan oleh orang tua, yang disesuaikan dengan keadaan serta kondisi anak.<sup>22</sup> Segala tindakan orang tua pasti akan memberikan dampak pada pembentukan karakter anak, terutama saat anak berada pada tahap perkembangan di mana ia cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya (*fase modeling*). Pengaruh orang tua ini mencakup lima aspek perkembangan anak, yaitu fisik, emosi, intelektual, sosial, dan spiritual. Orang tua diharapkan dapat mengembangkan kelima aspek tersebut untuk membentuk anak yang saleh dan salehah.

Islam telah memberikan tuntunan yang benar dalam membentuk kepribadian, hati, akal, pikiran, serta perilaku seseorang agar mampu menjadi individu yang sehat secara fisik, mental, dan spiritual. Hal ini bertujuan agar seseorang dapat menjadi kekuatan positif bagi umat, serta menjadi pribadi yang berani dan tangguh dalam membela agama dan tanah air. Setiap anak memiliki potensi yang harus diperhatikan dan dikembangkan oleh orang tuanya, karena anak adalah titipan Allah yang harus dijaga. Oleh sebab itu, apabila sejak dini potensi yang dimiliki anak diarahkan, dibina, dan dilatih dengan baik, serta dibimbing untuk melakukan hal-hal positif, maka insyaAllah anak tersebut akan tumbuh dan berkembang sesuai harapan yang diinginkan.<sup>23</sup> Dalam konteks budaya Islam di Indonesia, pola asuh orang tua sangat mempengaruhi proses sosialisasi anak dalam keluarga yang memiliki berbagai latar belakang, dengan tetap berpijak pada nilai-nilai budaya Islam di Indonesia. Konsep pola asuh dalam Islam lebih menekankan pada pelaksanaan praktik pengasuhan itu sendiri, bukan pada tipe-tipe pola asuh tertentu dalam keluarga.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Shepherding the Heart Ministries, "About Tedd Tripp," accessed July 3, 2025, <https://shepherdingtheheart.org/about/>.

<sup>22</sup> Juli Santoso, Juan Ananta Tan, and Widjaja Sugiri, "Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Pendidikan Kristen," *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.

<sup>23</sup> Edi Saffan, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak," *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 45–60.

<sup>24</sup> Aprilia Wilujeng and Masganti Sit, "Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini," *Education Achievement: Journal of Science and Research* 6, no. 1 (2025): 289–296.

#### 4. Pola Asuh Perspektif Kristen

Pola asuh dalam perspektif Kristen berakar pada ajaran Alkitab yang menegaskan tanggung jawab orang tua untuk mendidik anak-anak dalam kebenaran Tuhan (Ul. 6:6-9; Mzm. 78:5-6; Ams. 22:6), karena anak dipandang sebagai karunia dan amanah Allah (Mzm. 127:3-5; 128:1-4). Orang tua, khususnya ayah sangat berperan penting dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan masa depan anak melalui pola asuh yang menghargai kebebasan namun tetap memberi arahan dengan kasih dan kebijaksanaan. Pola asuh demokratis dianjurkan dalam keluarga Kristen karena memungkinkan orang tua menanamkan nilai Kristiani, menciptakan keluarga yang kuat, penuh kasih, dan dipimpin oleh Roh Kudus, termasuk dalam menerima anak angkat sebagai bagian keluarga.<sup>25</sup>

Dasar utama pola asuh Kristen adalah kasih Kristus (Yoh. 13:34; 15:12-13; 1 Kor. 13), yang menuntut orang tua hidup dalam kasih kepada Allah (Mat. 22:37-39) sebagai fondasi pengajaran rohani di rumah (Ul. 6:1-9). Orang tua menjadi pendidik utama yang bertanggung jawab membentuk karakter anak melalui keteladanan spiritual, kedewasaan, dan keterlibatan langsung, sementara gereja dan sekolah berperan sebagai mitra. Pendidikan agama Kristen dalam keluarga berfungsi memperkenalkan nilai-nilai Kerajaan Allah, membentuk etika dan karakter anak melalui proses dialogis dan reflektif (Groome; Sidjabat), serta menumbuhkan buah Roh seperti kasih, sukacita, damai sejahtera, dan penguasaan diri.<sup>26</sup> Dengan pengajaran yang konsisten (Ul. 6:7), anak diarahkan memilih jalan hidup yang benar dan membawa damai bagi keluarga, sebagaimana diajarkan dalam Amsal 22:6, Amsal 29:17, dan Efesus 6:4.

#### 5. Pola Asuh Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan

Abdullah Nashih 'Ulwan memandang anak sebagai amanah ilahi yang lahir dalam keadaan fitrah, yaitu kecenderungan alami kepada tauhid dan kebaikan. Karena itu, pendidikan sejak dini menjadi penting untuk menjaga dan mengembangkan fitrah tersebut dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan sosial. Anak bukanlah milik orang tua, tetapi individu bermartabat yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah, sehingga pola asuh harus penuh kasih sayang, konsisten, dan mempertimbangkan karakter serta psikologi anak.<sup>27</sup> Tujuan utama pola asuh menurut 'Ulwan adalah membentuk anak saleh, bertakwa, berakhlak mulia, dan seimbang dalam aspek moral dan spiritual, bukan sekadar mencapai prestasi duniawi. Pola asuh juga merupakan bentuk ibadah yang berdampak ukhrawi bagi orang tua, sehingga diperlukan perencanaan pendidikan yang menyeluruh dan jangka panjang.<sup>28</sup>

Peran orang tua sangat sentral sebagai pendidik pertama dan utama sebelum guru atau institusi formal. Ayah dan ibu wajib memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anak sejak awal kehidupan, sebagaimana diajarkan dalam QS. Al-Baqarah [2]:233.<sup>29</sup> Pendidikan melalui keteladanan menjadi metode yang paling efektif karena anak

<sup>25</sup> Kornelia Suwin, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak," *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theologi* 1, no. 1 (2023): 138–146.

<sup>26</sup> Titus Cahyo Wicaksono and Justin Niaga Siman Juntak, "Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA IO0999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta," *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 61–67.

<sup>27</sup> 'Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*.

<sup>28</sup> Ibid.

<sup>29</sup> Puput Anggraini et al., "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022): 175–186, file:///D:/Tesis UMSBY/Referensi/169-Article Text-823-1-10-20220611.pdf.

cenderung meniru perilaku orang tua. ‘Ulwan menekankan bahwa kelalaian orang tua dapat membawa dampak negatif bagi individu dan masyarakat, sehingga mereka harus terlibat aktif dalam pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak anak. Pendekatan pengasuhan harus lembut, empatik, dan konstruktif, menghindari sikap otoriter dan hukuman yang berlandaskan emosi. Koreksi harus dilakukan secara adil dan edukatif dengan prinsip *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan), sesuai teladan Rasulullah yang mengedepankan dialog dan kelembutan dalam mendidik.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Aqida Hapsari Nugrahani and Naimah, “Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemic Covid 19,” *WALADUNA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 1–10.

## 6. Pola Asuh Menurut Tedd Tripp

Tedd Tripp memandang anak sebagai pribadi yang sejak lahir telah mewarisi natur berdosa, sebagaimana ditegaskan dalam Mazmur 51:5 dan Roma 1:25. Karena itu, menurutnya pengasuhan tidak bisa hanya diarahkan pada perubahan perilaku lahiriah, tetapi harus menjangkau akar tindakan yaitu hati anak, yang selalu cenderung menyembah sesuatu. Allah atau berhala hati seperti kenyamanan dan prestasi.<sup>31</sup> Tujuan utama pola asuh Kristen, bagi Tripp, bukan sekadar menjadikan anak sopan atau sukses secara duniawi, tetapi membawa mereka kepada pengenalan yang benar akan Allah, pertobatan, dan relasi yang intim dengan Tuhan, sebagaimana dasar Amsal 1:7.

Dalam kerangka ini, orang tua dipandang sebagai duta Allah, bukan sekadar pengasuh, yang bertugas menggembalakan hati anak sesuai Efesus 6:4. Pengasuhan tidak boleh dijalankan berdasarkan emosi atau kemarahan, tetapi sebagai bentuk pelayanan rohani yang tunduk pada otoritas Allah.<sup>32</sup> Untuk itu, Tripp merumuskan dua metode utama: komunikasi dan disiplin fisik (tongkat). Komunikasi mencakup instruksi, pembinaan, koreksi, serta dorongan yang menolong anak memahami motivasi hatinya. Sedangkan penggunaan tongkat, berdasarkan Amsal 13:24, dipahami sebagai bentuk disiplin penuh kasih untuk mengarahkan kembali hati anak kepada Allah, bukan sebagai kekerasan atau pelampiasan emosi, dan harus selalu disertai doa, penjelasan, dan pemulihan relasi.<sup>33</sup>

Tripp juga membedakan pendekatan pengasuhan berdasarkan tahapan usia. Pada masa dini (0-5 tahun), penekanan diberikan pada kepatuhan dan pengenalan otoritas; pada usia 6-12 tahun, pengasuhan berfokus pada pemahaman rasional dan dialog tentang makna kebenaran; sedangkan pada masa remaja, orang tua berperan sebagai konselor rohani yang membangun relasi kepercayaan. Ia menggarisbawahi pentingnya spiritualitas dalam keluarga, seperti ibadah keluarga, doa bersama, dan keteladanan rohani orang tua sebagai fondasi terbentuknya hati yang takut akan Tuhan.<sup>34</sup>

Dalam konteks modern, Tripp mengkritik budaya yang mempromosikan otonomi absolut, psikologi sekuler, dan pengejaran prestasi duniawi yang dapat menjauhkan keluarga dari misi pengasuhan yang alkitabiah. Ia menyerukan agar keluarga kembali kepada Firman Tuhan sebagai satu-satunya pedoman, dengan gereja berfungsi sebagai pendukung, bukan pengganti peran orang tua. Secara keseluruhan, pendekatan Tripp sangat teosentris, menekankan transformasi hati, serta integrasi antara kasih dan disiplin. Meskipun konsep dosa asal dan penggunaan tongkat menimbulkan perdebatan di luar konteks Injili, prinsip-prinsip komunikasi hati, keteladanan spiritual, dan penguatan relasi keluarga tetap memiliki relevansi universal.<sup>35</sup>

## 7. Komparasi Pola Asuh Anak Antara Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Tedd Tripp

<sup>31</sup> Tedd Tripp, *Shepherding a Child's Heart*, ed. Tedd Tripp (Shepherd Press Wapwallopen, PA, 2005).

<sup>32</sup> Suwin, "Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak."

<sup>33</sup> Tripp, *Shepherding a Child's Heart*.

<sup>34</sup> Sejiwahati Harefa, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho, "Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 071109 Bawogonowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawogonowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan Sejiwahati," *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 9, no. 2 (2024): 232–247.

<sup>35</sup> Tripp, *Shepherding a Child's Heart*.

Pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Tedd Tripp tentang pola asuh anak menunjukkan perbedaan mendasar yang berakar pada latar teologis masing-masing. 'Ulwan berpandangan bahwa anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci sehingga pengasuhan bertujuan memelihara dan menyempurnakan kecenderungan kebaikan tersebut.<sup>36</sup> Sebaliknya, Tripp berangkat dari doktrin dosa asal yang menempatkan anak sebagai makhluk berdosa yang membutuhkan pertobatan dan kelahiran baru.<sup>37</sup> Perbedaan teologis ini memengaruhi orientasi pengasuhan: 'Ulwan fokus pada pembinaan fitrah dan akhlak mulia secara bertahap, sedangkan Tripp menekankan transformasi hati dan relasi pribadi dengan Kristus. Dari sisi tujuan dan metode, 'Ulwan mengarahkan pendidikan pada pembentukan anak saleh yang berakhlak, responsif terhadap kewajiban sosial-spiritual, serta dibesarkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan nasihat.<sup>38</sup> Tripp, di sisi lain, menempatkan orang tua sebagai wakil Allah yang menggembalakan hati anak melalui komunikasi reflektif, disiplin berbasis kasih, dan penggalian motivasi batin.<sup>39</sup> Jika 'Ulwan melihat perilaku sebagai perpaduan fitrah dan lingkungan, Tripp memahaminya sebagai cerminan kondisi hati berdosa, sehingga pendekatannya lebih introspektif dan spiritual. 'Ulwan bersifat komunitatif dan sistematis, sedangkan Tripp lebih individualistik dan evangelistik.

Meskipun berbeda dalam fondasi teologis, keduanya menunjukkan sejumlah persamaan penting. 'Ulwan dan Tripp sama-sama menempatkan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama yang menentukan keberhasilan pembentukan kepribadian anak. Mereka menekankan pentingnya keteladanan orang tua, komunikasi penuh kasih, serta pendidikan spiritual sejak dini sebagai landasan pertumbuhan moral anak. Baik 'Ulwan maupun Tripp memandang pengasuhan sebagai amanah Tuhan yang harus dijalankan dengan kesungguhan, kedekatan emosional, dan rasa tanggung jawab religius. Secara keseluruhan, pemikiran kedua tokoh menunjukkan bahwa pola asuh berbasis agama, baik dalam Islam maupun Kristen, bertemu pada nilai-nilai universal seperti peran sentral keluarga, keteladanan, kasih sayang, dan pembinaan spiritual. Namun, perbedaan teologi memberikan warna yang berbeda pada metode dan orientasi pengasuhan. 'Ulwan lebih menekankan pembinaan akhlak dalam kerangka komunitas Muslim dan syariat, sementara Tripp menekankan pertobatan pribadi dan otoritas spiritual orang tua. Perbandingan ini memperkaya pemahaman tentang pola asuh religius dan membuka ruang dialog antara tradisi keagamaan dalam isu pendidikan keluarga.

#### **8. Analisis Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Tedd Tripp**

Spiritualitas dalam Islam menurut 'Ulwan adalah kekuatan yang membentuk karakter, mengendalikan hawa nafsu, dan menjadi benteng moral bagi anak. Dengan spiritualitas ini, anak diharapkan tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran bahwa seluruh aspek hidupnya berada dalam pengawasan Allah.<sup>40</sup> Maka, agama bukan semata sistem kepercayaan, tetapi fondasi etika, arah hidup, dan sumber motivasi dalam menghadapi tantangan masa depan.

<sup>36</sup> Khotimah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan."

<sup>37</sup> Ministries, "About Tedd Tripp."

<sup>38</sup> Khotimah, "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan."

<sup>39</sup> Ministries, "About Tedd Tripp."

<sup>40</sup> Yuli Fatimah Warosari, Munzir Hitami, and Sri Murhayati, "Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13933–13949.

Sementara itu, dalam pemikiran Tedd Tripp, spiritualitas berperan sebagai pusat seluruh dinamika pengasuhan yang berorientasi pada “hati anak”. Tripp menegaskan bahwa seluruh perilaku, keputusan, dan respons anak berakar pada kondisi rohani mereka.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, pengasuhan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses membentuk kebiasaan baik, tetapi sebagai upaya membawa hati anak untuk kembali kepada Tuhan. Tripp menekankan bahwa spiritualitas yang benar dimulai dari pengenalan anak terhadap dosa, kebutuhan akan kasih karunia, dan ketundukan kepada otoritas Tuhan. Baginya, kehadiran nilai-nilai Kristen seperti kasih, pengampunan, pertobatan, dan kesetiaan kepada Kristus harus menjadi pusat dialog antara orang tua dan anak. Pengasuhan menjadi sebuah proses “*shepherding the heart*,” yaitu menggembalakan hati anak agar tidak tersesat oleh penyembahan pada berhala modern seperti ego, popularitas, kenyamanan, atau pengakuan sosial. Tripp menekankan pentingnya orang tua menghadirkan suasana rumah yang dipenuhi doa, pembacaan Kitab Suci, percakapan tentang Tuhan, dan teladan hidup yang mencerminkan kasih Kristus. Bagi Tripp, tanpa fondasi spiritual ini, pengasuhan akan melahirkan anak-anak yang baik secara moral, tetapi miskin arah rohani.

Dari kedua perspektif ini, tampak bahwa agama memegang peranan kunci, tetapi dengan pendekatan teologis yang berbeda. ‘Ulwan membangun spiritualitas yang bertumpu pada tauhid, akhlak, dan ibadah sebagai satu kesatuan pembentukan kepribadian muslim. Tripp membangun spiritualitas yang berfokus pada pemulihan hati melalui kasih karunia Tuhan dan ketundukan kepada Kristus. ‘Ulwan memandang anak sebagai makhluk fitri yang harus dipelihara agar tetap berada dalam cahaya iman, sedangkan Tripp memandang anak sebagai pribadi berdosa yang harus dituntun untuk mengalami keselamatan rohani. Perbedaan ini menghasilkan strategi pengasuhan yang berbeda pula: ‘Ulwan mengarahkan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan ibadah, sementara Tripp mengarahkannya melalui dialog rohani, refleksi hati, dan disiplin yang bersifat restoratif.

Meskipun demikian, keduanya memiliki titik temu penting: baik dalam Islam maupun Kristen, spiritualitas merupakan fondasi dan tujuan akhir pengasuhan. Pendidikan anak dianggap bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga perintah agama yang memiliki dimensi pertanggungjawaban kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, pendekatan Tripp dapat memperkaya pemahaman tentang pentingnya pengasuhan yang menyentuh dimensi batin dan motivasi terdalam anak, sementara pemikiran ‘Ulwan memberikan kerangka pendidikan yang sistematis, integral, dan sesuai dengan prinsip syariat. Integrasi keduanya membuka peluang bagi model pengasuhan yang tidak hanya menekankan kepatuhan perilaku, tetapi juga pembentukan hati, nilai, dan kesadaran spiritual anak dalam menghadapi perkembangan zaman.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pola asuh menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan dan Tedd Tripp sama-sama menekankan peran sentral orang tua dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak, namun dibangun atas dasar teologis yang berbeda. ‘Ulwan memandang anak lahir dalam keadaan fitrah yang suci sehingga pengasuhan diarahkan untuk menjaga dan mengembangkan potensi kebaikan melalui penanaman akidah, pembiasaan ibadah, keteladanan, dan pembentukan akhlak. Sebaliknya, Tripp memandang anak mewarisi natur

---

<sup>41</sup> Tripp, *Shepherding a Child's Heart*.

berdosa sehingga pengasuhan fokus pada pembinaan hati, pertobatan, dan ketaatan kepada Tuhan melalui komunikasi reflektif dan disiplin dalam kasih. Keduanya memiliki persamaan pada pentingnya teladan orang tua, kasih sayang, komunikasi, dan pendidikan spiritual sejak dini. Perbedaannya terletak pada orientasi teologis, tujuan pengasuhan, dan metode pembinaan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun berbeda tradisi, kedua perspektif menawarkan kontribusi penting bagi penguatan pendidikan keluarga. Pendekatan 'Ulwan yang sistematis dan pendekatan Tripp yang menekankan transformasi hati dapat saling melengkapi dalam merespons tantangan pengasuhan anak di era modern.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Edited by Andiwicaksono Junaidi Manik. Al-Andalus, 2012.
- Alfiah. "Pola Asuh Menurut Rasulullah SAW Dalam Pendidikan Anak Usia Dini (Study Buku Abdullah Nashih Ulwan)." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, Putri Pratiwi, Alya Zakia, and Yecha Febrieanitha Putri. "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 02 (2022): 175–186. file:///D:/Tesis UMSBY/Referensi/169-Article Text-823-1-10-20220611.pdf.
- Bureau, All American Speakers. "Biografi Dr. Tedd Tripp." Accessed July 3, 2025. <https://www.allamericanspeakers.com/celebritytalentbios/Dr.+Tedd+Tripp/441375>.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Pola Asuh Orang Tua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Hamidah, Nining Siti, Vira Audina, Nadela Harmonisya, and Ayudia Anggraini. "Prophetic Parenting: Konsep Ideal Asuh Islami." *Jurnal Multidisipliner Kapalamada* 1, no. 2 (2022): 245–253.
- Harefa, Sejiwahati, Djoys Anneke Rantung, and Lamhot Naibaho. "Analisis Perilaku Kenakalan Anak Usia 9-12 Tahun Di SD Negeri 071109 Bawoganowo Terkait Pola Asuh Orang Tua Kristen Desa Bawoganowo Kecamatan Toma Kabupaten Nias Selatan Sejiwahati." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI* 9, no. 2 (2024): 232–247.
- Icam, Sutisna. "Mengenal Model Pola Asuh Baumrind." *Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Gorontalo* 2, no. 1 (2021): 45–51.
- Khotimah, Siti. "Konsep Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih 'Ulwan." *Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020.
- Martini, Wahyu Tuti. "Konsep Pendidikan Islam Anak Usia Dini Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Tanggung Jawab Pendidik Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)." *Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2021.
- Ministries, Shepherding the Heart. "About Tedd Tripp." Accessed July 3, 2025. <https://shepherdingtheheart.org/about/>.
- Nafiaah, Ulin. Hani AW. Nurul. "Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam." *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.
- Nugrahani, Aqida Hapsari, and Naimah. "Peran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Program Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemic Covid 19." *WALADUNA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2022): 1–10.
- Parina, Handrianto Budi, and Anung Al Hamat. "Orang Tua Sebagai Pendidik Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *Tawazaun: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2021): 15–28.

- Purba Rudi, Asmat. “Pembentukan Kerohanian Mahasiswa Kristen Politeknik TEDC Bandung.” *TEDC* 13, no. 1 (2019): 12–23.
- Purba, Asmat, and Alon Mandimpu Nainggolan. “Pola Asuh Orang Tua Kristen Terhadap Anak Dalam Menghadapi Tantangan Kemajuan Zaman.” *MONTESSORI Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini* 2, no. 1 (2021): 1–18.
- Sabila, Fatiha, Putri Matondang, Elvina Jahwa, Miftahul Hasanah Habib, Naufal Ariq Nasution, and Luthfi Hambali. “Peran Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkah Laku Anak.” *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 5, no. 3 (2024): 3424–3433.
- Saffan, Edi. “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Keberhasilan Pendidikan Anak.” *Lentera Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 1, no. 1 (2019): 45–60.
- Salpina, Maisura, Aminah. “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Dan Kaitannya Dengan Tugas Manusia Sebagai Khalifah.” *Communnity* 5, no. 1 (2024): 148–155.
- Santoso, Juli, Juan Ananta Tan, and Widjaja Sugiri. “Peranan Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Di Masa Pandemi Covid-19: Perspektif Pendidikan Kristen.” *Indonesia Journal of Religious* 5, no. 1 (2022): 63–76. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v1i1.15>.
- Sihombing, Rut Natalia, Emmy Solina, Marisa Elsera, Universitas Maritim, Raja Ali, and Haji Tanjungpinang. “Pola Asuh Orang Tua Di Kawasan Kampung Aceh, Kota Batam.” *Journal Of Social Research* 1, no. 8 (2022): 500–506.
- Sutrisno, Adi. “Metode Pendidikan Anak Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Di Kelurahan Majapahit Kota Lubuklinggau.” *al-Bahtsu* 2, no. 2 (2017).
- Suwin, Kornelia. “Pola Asuh Orang Tua Kristen Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak.” *Proceeding National Confrence of Christian Education and Theologi* 1, no. 1 (2023): 138–146.
- Tripp, Tedd. *Shepherding a Child’s Heart*. Shepherd Press Wapwallopen, PA. Shepherd Press, 2005.
- . *Shepherding a Child’s Heart*. Edited by Tedd Tripp. Shepherd Press Wapwallopen, PA, 2005.
- Warosari, Yuli Fatimah, Munzir Hitami, and Sri Murhayati. “Abdullah Nashih Ulwan: Pendidikan Anak Dan Parenting.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 2 (2023): 13933–13949.
- Wicaksono, Titus Cahyo, and Justin Niaga Siman Juntak. “Peran Orang Tua Kristen Terhadap Pola Asuh Kepada Anak Sulung Dan Anak Bungsu Rentang Usia 13-16 Tahun Di PPA IO0999 Maria Marta GKI Sangkrah Surakarta.” *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah* 4, no. 2 (2024): 61–67.
- Wijono, Hani Adi, Ulin Nafiah, and Nurul Lailiyah. “Konsep Pola Asuh Orang Tua Perspektif Pendidikan Islam.” *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 1, no. 2 (2021): 155–174.
- Wilujeng, Aprilia, and Masganti Sit. “Peranan Pendidikan Islam Dalam Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak Usia Dini.” *Education Achievmnt: Journal of Science and Research* 6, no. 1 (2025): 289–296.